

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Efisiensi

Efisiensi adalah suatu tolok ukur kesuksesan yang diukur dari sisi besaran *input* dalam mencapai suatu *output*. Efisiensi pada lingkup kegiatan operasional ialah efisiensi pengelolaan biaya operasional bank yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan atas penggunaan aktivitya jika suatu bank memiliki efisiensi yang kurang baik hal tersebut akan berdampak pada kesulitan bersaing dalam kegiatan penghimpunan maupun penyaluran dana kepada masyarakat.<sup>18</sup>

Efisiensi pada produksi yaitu perbandingan *output* serta *input* berhubungan dengan tercapainya *output* maksimum menggunakan sejumlah *input*, maksudnya jika rasio *output* tinggi, maka skor efisiensi yang didapatkan juga semakin tinggi. Efisiensi merupakan memaksimalkan hasil dengan menggunakan modal (tenaga kerja, material, dan alat) yang minimal. Efisiensi adalah rasio *input* dan *output* dan perbandingan antara masukan dan pengeluaran. Peningkatan efisiensi secara general dikaitkan dengan biaya yang lebih minim untuk memperoleh hasil tertentu, atau dengan biaya tertentu untuk mendapatkan hasil yang lebih banyak. Hal ini dengan menekan pemborosan hingga sekecil mungkin. Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara

---

<sup>18</sup> Taufiq Akbar, *Kajian Kinerja Profitabilitas Bank pada Perspektif Bank Umum Berdasarkan Kegiatan Usaha (BUKU)*(Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 22-23.

*output* dengan *input* atau jumlah keluaran yang dihasilkan dari satu *input* yang dipergunakan. Efisiensi juga dapat diartikan usaha penggunaan *input* yang sekecil-kecilnya untuk mendapatkan produksi yang sebesar-besarnya.<sup>19</sup>

Pareto mengungkapkan dalam suatu keadaan dimana saat pengalokasian suatu sumber daya telah optimum dan efisien, maka kuantitas suatu barang produksi tidak dapat ditingkatkan tanpa mengurangi kuantitas barang lainnya.<sup>20</sup> Prinsip efisiensi Pareto yaitu *bila barang dan jasa yang ada tidak dapat direalokasi antara konsumen tanpa membuat salah satu konsumen dirugikan atau menurun kepuasannya.*<sup>21</sup>

Terdapat tiga pendekatan dalam mengukur efisiensi yaitu pendekatan rasio, pendekatan regresi, dan pendekatan *frontier* adapun untuk keterangan dari tiga pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Rasio

Implementasi pengukuran efisiensi menggunakan model pendekatan rasio adalah dengan membandingkan rasio *input* dan *output* yang dipergunakan oleh suatu unit usaha. Pendekatan rasio memiliki keunggulan yaitu metodenya mudah untuk dipraktekkan. Namun dibalik keunggulannya juga terdapat kekurangan dari pendekatan rasio yaitu apabila jumlah *input* terlampau banyak dan dibandingkan dengan *output* yang banyak pula maka akibatnya

---

<sup>19</sup> Himawan Arif Sutanto, *Tingkat Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usaha Kecil* (Studi Pengolahan Ikan Asin di Kota Pekalongan)(Semarang: UNNES PRESS, 2015), 27.

<sup>20</sup> Ubaid Al Faruq, Edy Mulyanto, *Sejarah Teori-Teori Ekonomi*(Banten: UNPAM PRESS, 2017), 154.

<sup>21</sup>Ibid, 155.

semakin rumit dalam penghitungan efisiensinya serta skor efisiensinya juga tidak tegas. Secara matematis bentuk perhitungan efisiensi pendekatan rasio yaitu:

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{Output}}{\text{Input}}$$

b. Pendekatan Regresi

Pengukuran efisiensi menggunakan pendekatan regresi dipergunakan saat melakukan pengukuran efisiensi model tertentu dari tingkat *output* tertentu yang berasal dari sebuah fungsi dari tingkat *input* tertentu pula. Hasil dari pendekatan regresi menginterpretasikan hubungan yang dapat digunakan oleh unit kerja ekonomi dengan cara melakukan produksi tingkat *output* yang disejajarkan dengan tingkat *input* tertentu. Jika besarnya *output* yang dihasilkan lebih tinggi dari jumlah *output* pada hasil estimasi maka dapat digolongkan efisiensi sudah tercapai oleh unit kerja ekonomi tersebut. Pendekatan regresi ini lemah terhadap jumlah *output* yang terlampaui banyak dan hanya mampu menampung indikator *output* yang berjumlah satu saja. Rumus sederhana pendekatan regresi yaitu:

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_n)$$

$$Y = \text{Output}$$

$$X = \text{Input}$$

c. Pendekatan *Frontier*

Pendekatan frontier merupakan sebuah pendekatan menggunakan statistika parametrik maupun statistika non parametrik. Metode parametrik terbagi menjadi metode *Stochastic Frontier Approach* (SFA), *Thick Frontier Approach* (TPA), dan *Distribusi Free Approach* (DFA) dan metode non parametrik menggunakan *Data Envelopment Analysis* (DEA).<sup>22</sup>

**B. Efisiensi dalam Perbankan**

Pengukuran efisiensi diperkenalkan oleh Farrell pada saat melakukan pengukuran efisiensi secara empirik. Menurut Farrell bahwa efisiensi dibagi menjadi dua efisiensi teknik dan efisiensi alokatif.<sup>23</sup> Efisiensi teknik mendeskripsikan kapabilitas perusahaan untuk menciptakan *output* dengan menggunakan *input* yang dimiliki sementara efisiensi alokatif mendeskripsikan keahlian dalam mengoptimalkan *input* dengan struktur harga dan teknologi produksinya. Kumbhaker dan Lovell<sup>24</sup> mengungkapkan, efisiensi teknik hanya sebagian dari efisiensi ekonomi secara utuh, namun dalam mencapai tujuan efisiensi ekonominya perusahaan harus efisien secara teknis.

---

<sup>22</sup> Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah Pendekatan Penilaian Kinerja*, 169-172.

<sup>23</sup> Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah Teori dan Praktik*(Bekasi: Gramata Publishing, 2014), 67.

<sup>24</sup> *Ibid.*,

## C. Bank Syariah

### 1. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan ketentuan hukum syariah yang diatur dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia. Bank syariah juga berkewajiban menjalankan fungsi *baitul mal* seperti fungsi penerima dan penyalur dana zakat, infak, sedekah, hibah, dan dana sosial lainnya.<sup>25</sup> Definisi bank syariah sendiri menurut beberapa ahli yaitu:

- a. Menurut pendapat Sudarsono, bank syariah merupakan suatu lembaga keuangan negara yang tugasnya sebagai penyalur pembiayaan, penyedia jasa-jasa keuangan dan peredaran uang yang dalam operasionalnya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam.<sup>26</sup>
- b. Menurut pendapat Perwataatmadja, bank syariah merupakan suatu bank yang kegiatan operasionalnya didasarkan pada prinsip-prinsip Islam serta Al-quran, dan Hadist.<sup>27</sup>
- c. Menurut Schaik, bank syariah merupakan bank modern yang bersumber dari hukum Islam yang berkembang pada masa pertengahan Islam yang didasari metode bagi hasil dan tidak menggunakan sistem bunga.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Andrianto, M. Anang Firmansyah, *Manajemen Bank Syariah* (Pasuruan: CV Qiara Media, 2019), 24.

<sup>26</sup> Ibid, 25.

<sup>27</sup> Ibid.,

<sup>28</sup> Ibid.,

## 2. Produk-Produk Bank Syariah

Secara sederhana produk bank syariah dibedakan menjadi dua kategori yaitu:

### a. Produk Penghimpunan Dana meliputi:

- 1) Giro *Wadi'ah* yaitu simpanan nasabah yang dapat ditarik sewaktu-waktu.
- 2) Tabungan *Mudharabah* yaitu dana simpanan nasabah yang dikelola oleh bank syariah yang tujuannya agar bank syariah diharapkan mendapat keuntungan yang kemudian dibagi sesuai nisbah bagi hasil dengan pemilik dana.
- 3) Deposito *Mudharabah* yaitu dana simpanan nasabah yang dikelola oleh bank syariah yang mana untuk mengambil dana tersebut harus sesuai jadwal yang telah disepakati antar keduanya. Nasabah yang menyimpan dana dengan menggunakan deposito *mudharabah* akan mendapat bagi hasil sesuai kesepakatan antar pihak.

### b. Produk Penyaluran Dana

- 1) Pembiayaan prinsip jual-beli
  - a) *Salam* merupakan transaksi pembiayaan berbasis jual-beli dimana bank syariah menetapkan spesifikasi barang sesuai pesanan kepada produsen serta melakukan pembayaran diawal. Setelah jadi barang tersebut diberikan kepada

pembeli dengan ketentuan harga jual yang telah disepakati antar keduanya.

- b) *Istishna* merupakan transaksi pembayaran yang samahalnya dengan salam namun yang membedakan pembayaran *istishna* dapat dilakukan dengan bertahap. *Istishna* biasanya digunakan bank syariah dalam kontrak kerjasama pada bidang manufaktur. Ketentuan *Istishna* yaitu kedua belah pihak harus saling menyetujui mengenai spesifikasi barang, kesepakatan harga barang dan metode pembayarannya.
- c) *Murabahah* merupakan akad jual-beli dimana penjual menyebutkan harga pembelian dan kemudian menjual dengan keuntungan dalam jumlah tertentu. Bank syariah dalam akad *murabahah* berperan sebagai penjual barang dan nasabah sebagai pembeli barang. Bank syariah sebelumnya membeli dahulu pada *supplier* dan kemudian dijual kepada nasabah dengan ketentuan harga jual yang lebih tinggi dari harga beli. Nasabah sendiri bisa melakukan pembayaran secara langsung ataupun secara diangsur sesuai kesepakatan.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> Ismail, *Perbankan Syariah* (Jakarta: Kencana, 2017), 109-117.

2) Pembiayaan prinsip bagi hasil

- a) *Mudharabah* merupakan pembiayaan yang sumber dananya semuanya dari bank syariah disalurkan kepada nasabah yang akan melaksanakan kegiatan usaha dengan proporsi bagi hasil yang telah disepakati.
- b) *Musyarakah* merupakan pembiayaan yang diberikan bank syariah kepada nasabah yang masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan presentase tertentu dan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko ditanggung bersama sesuai kesepakatan.<sup>30</sup>

3) Pembiayaan prinsip sewa

- a) *Ijarah* merupakan akad hak guna atas barang dan jasa melalui pembayaran biaya sewa yang tidak diikuti oleh pemindahan kepemilikan atas barang yang disewakan.
- b) *Ijarah Muntahiya bi Tamlik (IMBT)* yaitu akad yang sama dengan *ijarah* namun diakhir masa sewa terdapat opsi pembelian objek sewa tersebut.<sup>31</sup>

4) Pembiayaan prinsip jasa

- a) *Qardh* merupakan suatu pinjaman tanpa imbalan dengan kewajiban pembayaran pokoknya saja dengan cara sekaligus atau dengan cara diangsur.

---

<sup>30</sup> Binti Nur Asiyah, *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah Pendekatan Praktis*(Yogyakarta: Kalimedia, 2019), 187 dan 205.

<sup>31</sup> *Ibid*, 223-225.



- b) *Hiwalah* merupakan akad pengalihan utang dari yang berhutang kepada orang lain yang akan menanggungnya. *Hiwalah* melibatkan tiga pihak yaitu bank syariah selaku pengambil alih utang, nasabah sebagai pemilik piutang serta customer yang memiliki.
- c) *Wakalah* merupakan akad perjanjian untuk pemberian kuasa dari pihak satu ke pihak lainnya guna melaksanakan urusan.
- d) *Kafalah* merupakan akad pengalihan tanggung jawab dari orang yang yang memiliki tanggung jawab tersebut kepada pihak lain sebagai penjamin. Implementasi *kafalah* pada perbankan yaitu pada layanan bank grasi.<sup>32</sup>

#### **D. Data Envelopment Analysis (DEA)**

*Data Envelopment Analysis* merupakan contoh dari metode *frontier aproach*. Pendekatan *frontier aproach* mengidentifikasi dan menilai bidang atau contoh kinerja terbaik dalam kelompok unit operasi yang sedang dievaluasi dan tidak menjanjikan atau bahkan menyarankan bahwa ini mewakili kinerja terbaik secara teoritis. *DEA* adalah pendekatan non parametrik, yang artinya bahwa tidak ada bentuk fungsional sebelumnya yang diasumsikan untuk *frontier*, di luar asumsi sederhana dari koneksi linier *piecewise* unit di *frontier*. Kemampuan untuk menerapkan *DEA* tanpa mengasumsikan bentuk fungsional adalah

---

<sup>32</sup> Abdul Ghofur, *Perbankan Syariah di Indonesia*, 68.

karakteristik yang sangat kuat artinya analisis dapat dilanjutkan tanpa mengetahui fungsi produksi yaitu bagaimana *input* diubah menjadi *output*. Pendekatan non parametrik dapat menangani secara bersamaan banyak *input* dan *output*, namun tidak memperhitungkan *noise* data, memperlakukan semua penyimpangan dari *frontier* sebagai inefisiensi.<sup>33</sup>

*DEA* diartikan selaku metode yang dipakai untuk menghitung efisiensi relatif dari bermacam-macam unit yang terdapat dalam organisasi. *DEA* bisa dipakai untuk mengetahui hubungan *input* dan *output* yang beragam yang sebelumnya tidak mampu diukur dengan menggunakan pendekatan rasio, maupun regresi.<sup>34</sup>

Metode ini memiliki penekanan yang lebih pada pendekatan yang orientasinya kepada tugas dan lebih mendasarkan kepada tugas yang penting, yakni evaluasi kinerja pada Unit Pengambil Keputusan. Analisis yang dilakukan berdasarkan kepada evaluasi terhadap efisiensi relatif dari Unit Pengambil Keputusan yang sebanding. Setelahnya kumpulan Unit Pengambil Keputusan yang tidak mengalami inefisiensi akan menciptakan garis *frontier*. Bila berada pada garis *frontier*, maka Unit Pengambil Keputusan tersebut disebutkan sudah mencapai efisien relatif apabila dibandingkan dengan Unit Pengambil Keputusan lain dalam sampel. *DEA* juga menampilkan unit-unit yang mengalami inefisiensi yang bisa digunakan untuk pengambilan kebijakan dalam evaluasi.

---

<sup>33</sup> Joseph C. Paradi, H. David Sherman, Fai Keung Tam, *Data Envelopment Analysis In The Financial Services Industry*(Cham: Spinger International Publishing, 2018), 4.

<sup>34</sup> Sri Wahyuni, *Perbankan Syariah: Pendekatan Penilaian Kinerja*, 178.

Metode *DEA* terbagi menjadi dua model yaitu:

1. Model CCR (*Charnes, Cooper, dan Rhodes*) tahun 1978,

Model *DEA CCR* merupakan model *DEA* yang pertama yang dikenalkan oleh Charnes, Cooper, dan Rhodes. Model ini memiliki asumsi bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* adalah sama atau *constan return to scale* atau *CRS*. Maksud dari asumsi ini yaitu apabila terdapat penambahan *input* sebanyak  $x$  kali, maka *output* juga akan mengalami peningkatan  $x$  kali pula.<sup>35</sup> Charnes, Cooper, dan Rhodes memberikan model dalam dua orientasi, orientasi pertama yaitu orientasi *input* dan orientasi kedua yaitu orientasi *output*.

Pengambilan orientasi *input* atau *output* tersebut disesuaikan dengan sudut pandang yang diambil untuk memperbaiki suatu unit yang tidak efisien masing-masing orientasi memiliki tujuan yang berbeda dalam menangani masalah inefisiensi apakah pengambil kebijakan menginginkan perbaikan dengan cara mengurangi kelebihan *input* yang digunakan atau memperluas atau meningkatkan jumlah *output* yang dihasilkan.<sup>36</sup>

2. Model BCC (*Banker, Charnes, dan Cooper*) tahun 1984

Model ini hasil pengembangan dari *CCR*. Model *DEA BCC* dikenalkan oleh Banker, Charnes, dan Cooper. Model ini memiliki asumsi bahwa rasio antara penambahan *input* dan *output* tidak sama

---

<sup>35</sup> Dahlan Abdullah, Meliyana, Muhammad Syahrul Kahar, Bunyamin, Cut Ita Erliana, *Penerapan Metode Data Envelopment Analysis Untuk Pengukuran Efisiensi Kinerja Pendidikan Sekolah Menengah Atas Negeri*(Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada, 2020), 10-11.

<sup>36</sup> Joseph C. Paradi, H. David Sherman, Fai Keung Tam, *Data Envelopment Analysis In The Financial Services Industry*, 6.

atau *variable return to scale* atau *VRS*.<sup>37</sup> Peningkatan *input* sebesar  $x$  kali, tidak akan mengakibatkan *output* meningkat sebesar  $x$  kali, namun *output* tersebut dapat lebih besar maupun lebih kecil dari  $x$  kali tersebut.

Asumsi lain dari model *DEA BCC* atau *VRS* ini yaitu bahwa suatu unit usaha tidak atau belum beroperasi pada skala yang optimal hal ini dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi suatu unit usaha belum beroperasi dalam skala optimalnya seperti persaingan usaha serta masalah-masalah keuangan yang mungkin dihadapi unit usaha tersebut.

---

<sup>37</sup> Nurul Huda, Mustafa Edwin Nasution, *Current Issuens Lembaga Keuangan Syariah*, 13-15.